

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah lingkungan menjadi wacana dengan isu yang menarik dikarenakan penuh dinamik diantara masalah yang berpolemik, juga tidak hentinya pemerintah membuat solusi dalam melahirkan kebijakan yang tujuannya melindungi hak-hak hidup untuk makhluk lain di luar manusia. Tak jarang aturan yang di keluarkan menjadi kontroversi tersendiri bagi masyarakat yang menganggap kebijakan “baik” dengan geneologi berpolitik tetapi adapun sebagian masyarakat yang menyambut aturan itu sebagai transisi kehidupan baru.

Film Sokola Rimba adalah film kisah nyata karya dari sutradara kenamaan Riri Riza dan produser Mira Lesmana. Film ini mengangkat sebuah kisah nyata dari Saur Marlina Manurung atau yang biasa di sebut Butet Manurung bersama suku yang berada di pedalaman Jambi, lebih tepatnya di hutan Rimba. Film Sokola Rimba yang berdurasi 90 menit berhasil menyadarkan masyarakat dan pemerintah dengan menjadikannya isu penting, dan menjadi prioritas untuk mengembangkan pendidikan ke daerah marginal lain yang ada di Indonesia. Begitupun untuk Butet yang mempunyai kisahnya terlihat selepas film tersebut keluar pada tanggal 21 November 2013, Butet manurung banyak mendapat penghargaan seperti Magsaysay, yang kerap disebut sebagai Hadiah Nobel-nya Asia.

Film apik tersebut berbasis kisah nyata yang menceritakan sekelompok manusia yang hidup di tengah belantara hutan rimba dengan sistem sosio kultur *Deep Ecology*. Film membawa wacana yang sangat mendalam tentang

menceritakan problematika sosial yang ada di hutan tersebut, mulai dari pendidikan, pengerusakan lingkungan, sosial budaya dan masih banyak lagi lainnya

Film Sokola Rimba mengisahkan Butet Manurung yang telah hampir tiga tahun bekerja untuk lembaga konservasi di wilayah Jambi, Butet Manurung yang di perankan oleh Prisia Nasution telah menemukan hidup yang diinginkannya. Hal tersebut ialah bersahabat dengan alam liar yang bebas untuk konservasi dan mengabdikan menjadi pengajar kepada anak-anak di hulu sungai Makekal. Butet Manurung mengabdikan sebagian hidupnya menjadi Guru di karenakan, terdapat kontra hegemoni dengan kehidupan luar.

**Gambar 1. 1 Sampul Film Sokola Rimba**



Sumber : [Sokola Rimba Segera Tayang / Panorama Magazine \(panorama-magz.com\)](http://panorama-magz.com)

Gerbang kehidupan Butet Manurung menjadi seorang guru di ceritakan dengan mengemban tugas untuk mengajar dan harus memasuki hulu sungai makekal sejauh 7 km, saat itu keadaan fisik yang tidak siap juga terdapat tekanan

oleh mahluk liar dan serangga beracun, Butet manurung tidak bisa bertahan dan pingsan. Seorang anak yang tidak di kenal bernama Nyungsang Bungo berhasil menyelamatkan hidupnya dengan menolong dan membawa ke tempat yang aman. Ia berasal dari Hilir sungai makekal yang bernama Rombong Tumenggung Belaman Badai (adalah penamaan kelompok sesuai ketua adatnya yang di sebut Tumenggung, nama Belaman Badai adalah nama ketua daerah hilir sungai Makekal). Dengan jarak tempuh waktu sekitar 7 jam dari tempat Butet pingsan. Selepas kejadian tersebut, Bungo mempunyai keresahan dan penasaran atas dasar apa seorang perempuan itu masuk kedalam hutan rimba

Diam-diam Bungo memperhatikan kehidupan Butet manurung yang sedang mengajarkan ilmu pendidikan dasar yaitu baca tulis dan berhitung kepada anak rimba di Hulu. Karena histori kehidupan rimba dan histori personal Bungo telah banyak tertipu oleh konstentasi politik perusahaan untuk mengalihfungsikan hutan menjadi lahan kelapa sawit dan taman nasional, Bungo dengan penuh semangat ingin belajar pendidikan dasar baca tulis dan berhitung untuk membaca segulung kertas perjanjian yang telah dicap jempol oleh kepala adatnya yang juga tidak bisa membaca, sebuah surat persetujuan orang desa mengeksploitasi tanah adat mereka. Bungo ingin belajar dengan Butet agar dapat membaca surat perjanjian itu.

Suatu hari ketika Butet Manurung dan beberapa anak muridnya sedang menjelajahi hutan, Butet mendapati bungo sedang memperhatikannya, sontak Butet dengan rasa ingin mengucapkan terimakasih telah menyelamatkannya ingin dapat bercengkrama dengannya, namun Bungo dengan histori dengan orang luar yang sering di khianati menjadikan traumatis sehingga Bungo kabur. Butet penasaran apa

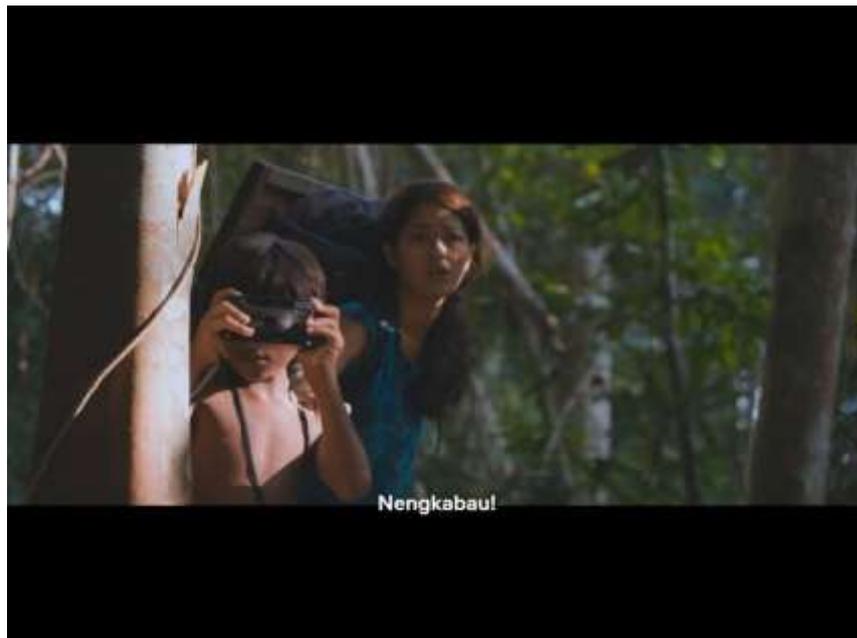
yang memberangkatkan dia dengan jarak tempuh yang jauh untuk memperhatikan Butet

Pertemuan dengan Bungo menyadarkan Butet untuk memperluas wilayah kerjanya ke hilir sungai Makekal. Di temani murid setianya dari hulu yaitu Baidah dan Nengkabau. Kali pertamanya ia mengemban tugas tanpa surat izin dari Wanaraya dikarenakan terjadi konflik sosial antara Butet dengan ketuanya bernama Bahar. Konflik sosial yang terjadi diantara mereka berdua disebabkan pengeksploitasian media surat kabar yang meliput anak rimba hingga tengah malam dengan wacana teks memberi kasih dan iba, dengan tujuan agar memperbanyak pendapatan dari donatur luar. Dimulai dari konflik tersebut sampai akhirnya Butet menanyakan persetujuan proposal untuk mengajar anak di Hilir sungai Makekal tapi tidak di setujui dengan dalih untuk fokus mengajar dan menemani para jurnalis untuk meliput.

Butet mengarungi hutan dengan jalan cerita yang pelik sampai akhirnya mendapati penebang liar dengan di ancam di bunuh karena memotret para penebang itu dengan kamera. Para penebang liar tersebut menembak dengan laras panjang, sontak butet dan murid-muridnya kabur. Sampai tiba di pemukiman Bungo tinggal ia harus menunggu karena tidak bisa masuk sembarangan, tiba negosiasi dengan ketua adat Tumenggung Belaman Badai untuk mengajar baca tulis kepada anak-anak setempat dan berhasil di terima. Butet mengajarlah dengan penerapan silabus yang sama dengan pengajaran dengan orang rimba-rimba di Hulu. Namun orang tua Bungo dan yang lainnya menjadi keberatan karena tenaga anak laki-laki di kelompok tersebut ikut sekolah, terlebih sosial kultur yang di anut oleh sekelompok

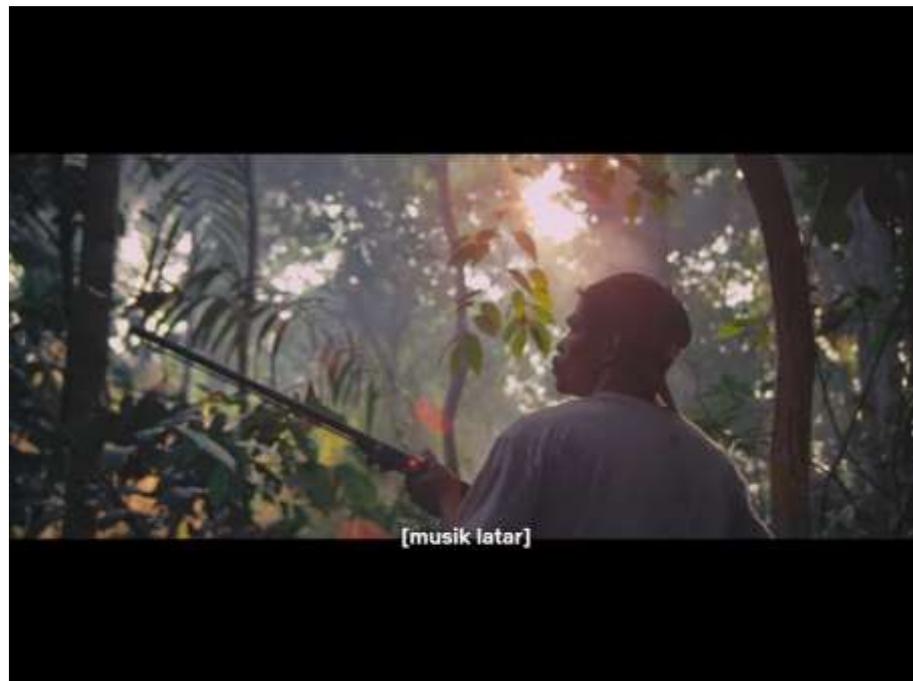
tersebut mempunyai prinsip ilmu pengetahuan adalah penyebab penyakit baru dan melanggar adat istiadat. Akan tetapi, melihat keteguhan hati Bungo dan kecerdasannya, membuat Butet mencari segala cara agar ia bisa tetap mengajar Bungo.

**Gambar 1. 2** Kelompok belajar Butet sedang mengambil foto penebang liar



*Sumber : Printscreen media streaming Netflix, di tinjau pada tanggal 06 Desember 2020 [www.netflix.com](http://www.netflix.com)*

**Gambar 1. 3 Penebang liar menembak kelompok Butet**



*Sumber : Printscreen media streaming Netflix, di tinjau pada tanggal 06 Desember 2020 [www.netflix.com](http://www.netflix.com)*

Singkat cerita malapetaka yang ditakuti oleh Kelompok belajar Bungo betul-betul terjadi. Butet terpisahkan dari masyarakat Rimba dari Hilir sungai Makekal yang dicintainya, karena para ibu kelompok disana mengusir Butet dengan alasan membawa penyakit baru yang kerap di sebutkan karena sejarah dan adat istiadat mereka yang menentang ilmu pengetahuan akan menjadi alat pengkhianatan. Konsep tersebut karena mereka mempunyai kisah pengkhianatan oleh sekelompok orang dengan ilmu pengetahuan

Selepas kejadian tersebut Butet memutuskan untuk fokus mengajar di Hulu sungai Makekal, Butet telah mengetahui latar belakang Bungo yang semangat belajar yaitu untuk dapat bisa membaca gulungan surat perjanjian

pengeksplotasian sawit dan taman nasional. Akan hal itu Butet memutuskan mempresentasikan kepada Wanaraya tentang isu krusial yang terjadi disana mulai dari kehidupan mereka yang nomaden terusir dari tempat tinggal lain ke tempat tinggal baru serta pendapatan hewan buruan yang semakin sedikit karena pengluasan taman nasional serta aturan dari Wanaraya untuk melarang membuat lahan pertanian di hutan tersebut.

Wanaraya mempunyai projek untuk meluaskan se luas-luasnya taman nasional serta kerap membantu perusahaan kelapa sawit untuk beroperasi disana, hal itu sangat bertentangan dengan Butet karena ia telah melihat realitas yang terjadi di Rimba. Butet mempresentasikan pengeksplotasian hutan serta menceritakan urgensi pemberdayaan pendidikan karena tergerus oleh konstentasi politik perusahaan, presentasi tersebut berakhir ricuh sampai Butet di kecam.

Suatu hari Butet mengunjungi kenalannya yang bernama Bu Pariyan yang berjualan di area perbatasan hulu dan hilir, Butet menceritakan keresehatnya kepada ini namun tak di sangka, sekelompok anak hilir sering berbelanja dan berjualan di warung tersebut dengan menitipkan karet dan damar. Butet meminta izin untuk membuka sekolah di area warung tersbut. Sampai tiba pertemuannya dengan anak-anak Rimba dari hilir bertemulah dengan Bungo dan mengajak ia untuk belajar.

Bungo mempunyai semangat dan kepintaran yang sangat luar biasa, pembelajaran Bungo terpantau signifikan dari siswa lainnya, sampai tiba ia bisa membaca sebuah buku. Di keluarkan lah isi gulungan surat perjanjian tersebut oleh Bungo untuk membacanya bersama Ibu guru Butet. Tetapi baru satu kalimat Butet

tidak bisa menahan tangis menjadikan Bunge terheran-heran. Butet langsung mengganti bahan ajar baca surat dengan sebuah buku yang lucu.

**Gambar 1. 4 Butet berhasil membuat Sokola Rimba**



*Sumber : Printscreen media streaming Netflix, di tinjau pada tanggal 06  
Desember 2020*

Bungo sudah lama tidak pulang dan betah untuk sekolah disana, sekelompok orang hilir emosi dan menjemputnya secara paksa untuk pulang karena kutukan ilmu pengetahuan itu benar-benar muncul. Ketua adat atau yang biasa di sebut Tumenggung Belaman Badai meninggal dunia, mereka menyalahkan Butet karena membawa ilmu pengetahuan ke masyarakat sekitar. Kejadian tersebut menjadi titik balik Bungo dan Butet untuk meninggalkan sekolah, Bungo akhirnya pulang dan Butet pamit untuk pulang ke Jakarta, tempatnya ia tinggal. Butet merasa tidak kuat untuk membangun mimpinya karena tidak ada yang mendukung terlebih lembaga Wanaraya mempunyai projek yang bertentangan dengan Butet. Butet memutuskan

pulang dan memberi beberapa buku dan bola yang di titipkan kepada temannya untuk anak-anak Hulu khususnya Balaindah dan Nengkabau, dua murid yang setia dan di sayangnya.

Perjuangan butet tidak berhenti di sana, di Jakarta ia mempresentasikan di acara seperti seminar tentang buku dan mimpinya untuk membangun Sekolah di tengah rimba dengan pengajaran ilmu pengetahuan dasar dan ilmu bertahan hidup serta pendidikan hukum dan advokasi agar mereka memahami hak hak asasi yang di lindungi hukum nasional dan internasional, sistem pengajaran yang berbeda dengan sekolah lain dikarenakan kebutuhan orang-orang rimba pula berbeda. Sampai tiba ia mempresentasikannya kepada orang asing dan di terimalah proposal dan presentasinya untuk mengerjakan sebuah proyek. Membuat sokola rimba di berbagai daerah marginal lainnya,

Ini adalah titik balik bertemu dengan orang-orang rimba hilir maupun hulu kepribadian Butet telah berbeda menjadikan ia hebat dan di sambut oleh beberapa kawan yang sepaham di Wanaraya untuk membangun Sokola Rimba. Kesuksesan Butet di lengkapi dengan muridnya bernama Bungo yang telah bisa membaca untuk mempertahankan tanah adat dari konstantasi politik yang bernegosiasi membahas pasal-pasal perluasan serta Bungo telah memahami ilmu hukum dasar serta advokasi untuk dapat bertahan dengan rekayasa dan konstantasi politik.

Potret kehidupan Orang Rimba tersaji apik dalam film ini. Mulai dari kondisi hutan Orang Rimba yang dikepung kelapa sawit, gelondongan-gelondongan kayu bergelimpangan dimana-mana, hasil buruan yang makin

berkurang seiring dengan masifnya pembabatan hutan, sampai pada transaksi ekonomi di pasar yang kerap menipu orang-orang rimba.

Pemberdayaan pendidikan untuk melawan konstantasi politik dalam pengerusakan lingkungan di tampilkan dengan utuh dalam film Sokola Rimba. *Pertama*, Film ini menampilkan pengajaran baca dan tulis untuk dapat bisa membaca surat perjanjian yang di setuju oleh ketua adat (tanpa bisa membacanya) menjadi wacana dominan. Berdasarkan riset awal secara internet trail, peneliti mendapati tak banyak pemberitaan yang menyinggung isu dalam film tersebut sebelum buku dan filmnya keluar.

Disisi lain film ini Riri mengungkapkan, agar bisa mendapat gambaran utuh tentang kehidupan Orang Rimba, ia dan timnya riset turun ke lapangan sebelum memulai rangkaian proses pengambilan gambar. Mereka tinggal sehari-hari di dalam hutan, merasakan hidup bersama Orang Rimba<sup>1</sup>. Mira Lesmana, produser Sokola Rimba menjadikan film ini berbasis jurnalisme, tetapi pada intinya film ini tak dapat dilepaskan sebagai produk komunikasi massa yang dapat menginformasi, mengedukasi, mengarahkan, bahkan mengubah sesuatu. Premis *kedua* yaitu perempuan muncul secara dominan dalam film menjadi pemeran yang bernama Butet Manurung sebagai ibu guru yang bertekad membuat masyarakat Rimba menjadi pintar supaya tidak gampang di rekayasa oleh konstantasi politik perusahaan. Tak sekedar membuat mereka bisa membaca dan berhitung. Dia juga menyelenggarakan pendidikan yang membuat Orang Rimba bisa “bersuara” dan memberdayakan diri. *Ketiga*, pembuat film berpihak pada orang-orang Rimba

dengan hanya mengambil sudut pandang mereka, tanpa menampilkan konfirmasi dari pihak perusahaan Sawit dan pemerintah setempat.

Penelitian ini akan mengkaji film *Sokola Rimba* dengan berfokus kepada Ekofeminisme yang menurut peneliti tersaji penuh dan mendalam dari film ini serta bagaimana wacana tersebut menjadi perjuangan kontra hegemoni melawan pengerusakan lingkungan dalam konstasi politik perusahaan sawit dengan pengajaran ilmu pengetahuan dasar baca tulis dan berhitung.

Ekofeminisme merupakan salah satu ragam aliran pemikiran feminisme, yang secara sederhana dapat dipahami sebagai perspektif yang bersandar pada relasi kedekatan perempuan dan alam, dan bagaimana perempuan terlibat atau bahkan mengawali banyak pergerakan dalam menyelamatkan ekologi. Pencetus dan pegiat ekofeminisme, Maria Mies (Jerman) dan Vandana Shiva (India) menyatakan bahwa bagi perempuan—khususnya di negara Dunia Ketiga—lingkungan adalah tempat hidup. Hukum-hukum alam menjadi penentu segala sesuatu dalam kehidupan mereka; perempuan dan alam berhubungan bukan dalam pasivitas, melainkan dalam kreativitas dan pengelolaan hidup mereka. Mies dan Shiva menyebutkan bahwa di banyak tempat, perempuan telah memimpin banyak perjuangan untuk menyelamatkan dasar-dasar kehidupan setiap kali terancam kepentingan militer dan/atau industrial (Tong, 2008:394).

Ekofeminisme menjadi nyawa dalam film *Sokola Rimba* di pertonotonkan dengan beberapa drama, yaitu, drama pertama yang paling terlihat adalah kesungguhan seorang guru perempuan bernama Butet Manurung mengabdikan hidup di hutan belantara untuk mengajar baca tulis dan berhitung yang bertekad dan

bermaksud untuk membuat masyarakat Rimba menjadi pintar supaya tidak gampang direkayasa oleh konstentasi politik perusahaan kelapa sawit yang merusak hutan, kemudia aksi Butet manurung yang berani melawan penebangan liar sampai akhirnya mendapat ancaman pembunuhan. Sampai titik kesuksesan capaian Butet Manurung mempresentasikan kepada pihak yang berwajib demi membangun Sokola Rimba. Serta dalam realitas kulture organisasi Lembaga lingkungan hidup Wanaraya wacana ekofeminisme seringkali mewujud dalam perlawanan kebijakan aturan patriarki di tubuh Wanaraya, misalnya menolak hutan rimba menjadi taman nasional. Ekofeminisme tidak hanya memandang lingkungan sebagai klausul permasalahan tapi lebih jauh melibatkan objek lain seperti dominasi, neo kolonialisme sampai kepada memperjuangkan hak-hak semua makhluk hidup. Ekofeminisme hadir dalam bidang keilmuan ekologi memperdebatkan kepada berjalanya ekonomi modern dan proses produksi menggunakan pendekatan-pendekatan ramah lingkungan, berangkat dari esensialnya yang lahir dari Rahim femminisme, maka ekofeminisme bersandarkan pada kasih seorang perempuan kepada alam semesta.

Perubahan iklim global telah menjadi masalah manusia yang mendunia. *Development Report (2007)* melaporkan bahwa akibat pemanasan global pada tahun 2000-2004 tercatat sekitar 262 juta orang terdampak menjadi korban bencana iklim dan 98% darinya masyarakat di dunia ketiga. Peningkatan suhu antara 3-4 derajat Celsius yang dakibatkan dari perubahan iklim dapat menyebabkan 350 juta orang di dunia telah kehilangan tempat tinggal karena banjir. Peningkatan suhu air laut juga akan menyebabkan badai tropis yang berpotensi berdampak pada 334 juta

jiwa. Selain itu, kekeringan juga akan akan melanda yang akan mengancam beberapa sektor ekonomi seperti pertanian dan lain sebagainya. Negara Indonesia adalah negara yang di sorot oleh dunia karena telah banyak menyumbang emisi polusi lingkungan, Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia (2008) Melaporkan bahwa dalam dua dekade terakhir kerusakan sumber daya alam meningkat secara masif sehingga sulit untuk mencegah dan mengatasi degradasi sumber daya alam dan lingkungan hidup. Data yang di kemukakan peneliti di buat berdasarkan laporan-laporan resmi dari instansi pemerintahan daerah dan pusat, hasil dari penelitian dan kajian Lembaga Swadaya Masyarakat, baik di tingkat nasional maupun internasional yang di himpun oleh Kementrian Lingkungan Hidup (Arianti Ina R. Hunga, Ketua pusat penelitian dan Studi Gender)

Akbiatnya, permasalahan soal lingkungan hidup dan bencana alam menjadi ancaman bagi masyarakat di semua negara dan menambah daftar panjang persoalan ketimpangan ekonomi dan kemiskinan. Perubahan iklim dan bencana tidak bertempatkan posisinya semata-mata menjadi peristiwa alamiah, tetapi lebih karena prilaku manusia yang memandang alam adalah objek pendukung tatanan kehidupan manusia dimana pemikiran tersebut biasa di anggap pemikiran *Antroposentris*. Hal ini nampak dari prilaku mengolah alam dengan cara cara yang tidak tepat bahkan merusak dan mengeksploitasi alam secara habis-habisan dengan cara *Ecocide* (Genosida kepada pepohonan)

Perilaku tersebut yang menyebabkan dunia ketiga ini menghadapi permasalahan yang menghantui tiap harinya, antara lain perubahan iklim, kelangkaan dan penurunan kualitas air bersih, bencana kekeringan, banjir, tingkat

pencemaran industri yang tinggi, kerawanan pangan, hingga persoalan keanekaragaman hayati yang mulai terancam karena krisis ekologi. Salah satu faktor kunci penyelesaian masalah pada dasarnya berada di wilayah penguasa tentang bagaimana peran negara dalam persoalan ekologi ini. Sudah banyak penelitian yang mengemukakan bahwa negara tidak hadir untuk menjawab permasalahan ekologi secara kongkret. Salah satunya dapat dilihat dari Analisis Situasi Krisis Ekologi di Indonesia yang di lansir oleh Direktorat Riset dan Kajian Strategis Institut Pertanian Bogor (2010) yang menyatakan bahwa strategi pembangunan di Indonesia yang di terapkan selama ini turut memberikan kontribusi dalam kerusakan ekologi, seperti pemanasan global, kerusakan lapisan ozon, *deforestation*, pemusnahan spesies, pencemaran air dan pengrusakan nilai-nilai budaya yang ramah lingkungan.

Kerusakan lingkungan yang di filmkan secara penuh dan terukur dalam film Sokola Rimba ialah pembabatan liar yang di gunakan untuk perluasan lahan produksi kelapa sawit. Kerusakan lingkungan akibat masifnya perluasan kelapa sawit. Direktorat Jendral Kementerian Perkebunan dan Pertanian mengumumkan bahwa, rentan tahun 2014-2018 luas area kelapa sawit di Indonesia kian meluas, sebesar 7,89%.<sup>ii</sup> .Tidak heran, kelapa sawit adalah sebuah asset negara yang di pertahankan dari kuantitas dan kualitas agar menjadi juara tetap dunia sebagai negara produksi CPO tertinggi yang mencapai 34 juta ton dan mengekspor sebanyak 25 juta ton dari total produksi serta ekspor berbagai negara di dunia.

Dalam menjaga asetnya pemerintah menciptakan standarisasi yang mengatur sertifikasi bernama ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil Certification*

*System*) ISPO diatur di dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 11/Permentan/OT.140/3/2015 tentang Sistem Sertifikasi Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia. Pada perkembangan selanjutnya, keberadaan dari ISPO ini diatur di dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 44 Tahun 2020 tentang Sistem Sertifikasi Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia yang secara resmi diundangkan pada tanggal 16 Maret 2020.

Meski sepak terjang kelapa sawit di Indonesia menjadi asset salah satu terbaik dalam ekonomi produksi, kelapa sawit membuat dampak yang sangat dahsyat kepada kehancuran lingkungan. Salah satunya adalah melonjak emisi gas karbon dioksida (Co<sub>2</sub>) di udara. Di lansir dari penelitian Oleh Ramos Adi Perisai yang berjudul Kelapa Sawit dan Lingkungan sakit Untuk setiap satu hektar lahan hutan yang dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit, akan menghilangkan 174 ton karbon dan sebagian besar di antaranya menemukan jalan sendiri menuju udara Bahkan, menurut riset, didapat fakta bahwa lahan-lahan perkebunan kelapa sawit yang baru menghasilkan lebih banyak gas karbon ketimbang lahan-lahan yang lama. Ini artinya peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit dari tahun ke tahun, sebagaimana data statistik dari Dirjen Perkebunan, sepadan dengan peningkatan kadar gas karbon di udara yang dihasilkan dari aktivitas pembukaan perkebunan kelapa sawit tersebut, atau bisa jadi lebih banyak mengingat ada perkebunan kelapa sawit liar yang tidak diketahui keabsahannya. Ditambah lagi adanya dampak lainnya terhadap lingkungan seperti polusi air dan tanah, erosi tanah, serta perubahan iklim.

Dampak terberat dalam kondisi ini dirasakan oleh perempuan, anak, dan kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Di beberapa wilayah Indonesia yang masyarakatnya mengandalkan sebagian hidup atau sepenuhnya dari alam, kelangkaan air mengakibatkan perempuan semakin sulit untuk mendapatkan air bersih yang berkualitas untuk memenuhi kehidupan keluarganya. Sementara sebagian golongan menjadi sasaran budaya konsumtif, terlihat dari lahirnya teknologi pusat perbelanjaan online yang hasilnya menyumbangkan timbunan sampah yang berkomponen plastik dan lain sebagainya bahan yang berkomponen tidak ramah lingkungan. Eksplorasi berbasis industrialisasi kapitalisme barat yang menawarkan sistem ekonomi “surgawi” melalui penambangan telah melahirkan fenomena penderitaan yang panjang khususnya kepada perempuan, seperti nampak dalam film yang berjudul “Sexy Killers” karya Watcedoc dari Jurnalis Dandhy Laksono

**Gambar 1. 5 Kematian Seorang Perempuan akibat kanker dari apa yang di tuai oleh Tambang Batu Bara**



Sumber : [SEXY KILLERS \(Full Movie\) - YouTube](#)

Penelitian dalam film sebagai sebuah realitas komunikasi dan media massa yang merupakan kajian peneliti. Terlepas dari isu yang diangkat, film yang mediumnya audio visual ini memiliki kompleksitas yang menarik untuk diteliti. Bambang Sugiharto (2014:328, 333) menyatakan bahwa film sebagai ‘seni memainkan imaji dan memanfaatkan teknologi layar’ sangatlah krusial dalam arti: ia mampu secara efektif membentuk, mengarahkan, serentak menggugat ataupun merusakkan, gambaran dan pengertian kita tentang realitas

Melalui penelitian ini peneliti akan memeriksa dan membedah representasi ekofeminisme dalam film Sokola Rimba yang berkontribusi melawan hegemoni pengerusakan lingkungan. Pendekatan penelitian yang akan di gunakan adalah Analisis Semiotika model Rolland Bathes yang dapat menghubungkan teks yang mikro dengan konteks sosial yang makro, serta menunjukkan bagaimana bahasa terbentuk dan dibentuk dari relasi dan konteks sosial tertentu. Pendekatan yang dikemukakan Barthes ini juga dikenal sebagai model perubahan sosial. Menurut peneliti, pendekatan ini tepat digunakan untuk melihat bagaimana suatu praktik kewacanaan berkontribusi dalam dunia sosial, baik itu mereproduksi atau mentransformasi tatanan wacana yang sudah ada

Barthes berpendapat, bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu, dalam waktu tertentu (Sobur, 2003:63). Barthes dan Kurniawan (dalam Sobur, 2003: 15) menjelaskan bahwa semiotika atau dalam isitlah Barthes adalah semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*Humanity*) memaknai hal-hal (*Things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan

mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek - objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal yang mana objek objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Dalam konsep Barthes, tanda Konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2003: 69).

Peneliti mengambil metodologi semiotik ini untuk lebih mengetahui seberapa dalam makna – makna yang terkandung didalamnya baik itu secara konotasi, denotasi atau pun secara mitos yang akan merubah persepsi orang yang melihat foto tersebut. Makna tersebut akan muncul dari orang yang paham akan suatu seni Visual dan bagaimana pembuatnya dapat merubah persepsi banyak orang dari sebuah realitas yang ada.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk itu, maka peneliti mengambil rumusan masalah pada dua bentuk pertanyaan yaitu pertanyaan Makro dan pertanyaan Mikro. Pengertian dari pertanyaan makro adalah inti dari permasalahan yang peneliti ingin teliti, lalu pertanyaan mikro merupakan pertanyaan permasalahan penelitian yang berdasarkan teori kelak peneliti pakai sebagai landasan penelitian ini.

### **1.2.1 Rumusan Masalah Makro**

Bagaimana Representasi ekofeminisme dalam film Sokola Rimba menjadi kotra hegemoni dalam kontestasi pemberdayaan pendidikan melawan perusahaan sawit yang merusak lingkungan?

### 1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah mikro sebagai berikut :

- 1) Bagaimana makna **denotasi** mengenai Representasi ekofeminisme dalam film Sokola Rimba?
- 2) Bagaimana makna **konotasi** mengenai Representasi ekofeminisme dalam film Sokola Rimba?
- 3) Bagaimana makna **mitos** mengenai Representasi ekofeminisme dalam film Sokola Rimba?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui dan menelaah lebih jauh mengenai bagaimana makna konotasi, makna denotasi dan mitos yang terdapat dalam Film Sokola Rimba

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Dalam sebagaimana uraian yang di tulis di atas, tujuan penelitain ini melatar belakangi sebagai berikut :

- 1) Untuk Mengetahui makna **denotasi** mengenai Representasi ekofeminisme dalam film Sokola Rimba
- 2) Untuk Mengetahui makna **konotasi** mengenai Representasi Representasi ekofeminisme dalam film Sokola Rimba

- 3) Untuk Mengetahui makna **mitos** mengenai Representasi Representasi ekofeminisme dalam film Sokola Rimba

## **1.4 Kegunaan Penelitian.**

### **1.4.1 Kegunaan secara teoritis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan memperkaya kajian komunikasi massa, terutama di bidang analisis semiotika yang objeknya film. Pendekatan analisis Semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam kajian film untuk secara detail membaca tanda-tanda dan kontestasi bahasa di balik tanda-tanda tersebut.

### **1.4.2 Kegunaan Secara Praktis**

#### **a. Bagi Universitas**

Penelitian ini di rencanakan oleh penulis sebagai bahan literatur untuk mengisi dan mendukung materi perkuliahan bagi Universitas Komputer Indonesia, Fakultas sopol, program studi Ilmu Komunikasi serta mahasiswa dan masyarakat sipil yang membutukahnnya.

#### **b. Bagi Peneliti**

Menjadikannya bahan instropeksi diri dengan mempunyai prinsip hidup ilmu ekologi untuk menjadi pribadi yang lebih berkompeten serta mempunyai literasi dalam membangun ilmu pengetahuan di bidang ekofeminisme serta dapat mengenali kajian isi film yang tersbumnyi di dalamnya

**c. Bagi Masyarakat**

Dalam dunia sosial, ada isu hegemonik yang ditanamkan oleh kelas dominan. Pembangunan yang disertai dengan konflik agraria dan sumber daya alam merupakan isu hegemonik dan sejarah menunjukkan peran serta media dan jurnalismedi dalamnya. Penelitian ini diharapkan menjadi pengingat dan referensi bagi jurnalis dan media massa akan perannya dalam perjuangan kontra hegemoni dalam kontestasi isu dan kelas yang ada dalam masyarakat

---